

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci, melainkan pedoman hidup yang tepat untuk setiap permasalahan yang ada (*shālih li kulli zamān walmakān*). Hal ini terjadi karena terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk arah kehidupan. Al-Qur'an merupakan salah satu wahyu sekaligus mukjizat Nabi Muhammad saw. Selain petunjuk arah bagi manusia, Al-Qur'an juga merupakan obat atau yang dikenal dengan bahasa arab yaitu *syifa'* (Syawal et al., 2022).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai obat bagi orang-orang yang beriman (Sofyan, 2016). Ini sebagaimana tertulis dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra' [17]: 82)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung *syifa'* (penawar) dan rahmat (kasih sayang) khusus bagi orang-orang yang beriman. Sementara itu, bagi mereka yang zalim yang menolak kebenaran, berpaling dari petunjuk, atau melawan nilai-nilai Ilahi Al-Qur'an hanya akan menambah kerugian karena mereka menutup hati terhadap manfaatnya. Mengimani Al-Qur'an sebagai *syifa'* merupakan bagian penting dari rukun iman ketiga. Hal ini penting untuk mengingat realitas unik dalam masyarakat, di mana Al-Qur'an sering dianggap sebagai pengobatan tradisional yang sangat efektif oleh banyak orang yang menggarisbawahi pentingnya keimanan terhadap suatu penyembuhan (Alby, 2020).

Setiap zaman manusia memiliki masalah, salah satunya penyakit yang menyerang hati dan pikiran. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi jiwa, tetapi juga dapat merusak tubuh. Oleh karena itu, muncullah kebutuhan akan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit tersebut. Dalam Al-Qur'an, konsep *syifa'* atau penyembuhan mencakup dua aspek utama, yaitu *syifa'* rohani (penyembuhan jiwa) dan *syifa'* jasmani (penyembuhan fisik) (Suhaili et al., 2022). Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai petunjuk kehidupan, namun juga sebagai sarana penyembuhan yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia, baik yang bersifat batin maupun lahir (Badriawan, 2022).

Pertama, *syifa'* rohani merujuk pada penyembuhan terhadap penyakit-penyakit hati, seperti kerusakan akidah, keraguan dalam ibadah, kesombongan, kecemasan, serta pikiran yang tidak terkendali. Penyakit-penyakit ini tidak tampak secara fisik, namun dapat memberikan dampak besar terhadap perilaku dan ketenangan jiwa seseorang (Suhaili et al., 2022). Al-Qur'an menyebutkan bentuk *syifa'* ini dalam surat Yunus ayat 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yunus [10]: 57)

Kedua, *syifa'* jasmani merujuk pada penyembuhan yang berkaitan dengan fisik atau tubuh manusia, seperti penyakit medis, kelemahan tubuh, dan gangguan kesehatan lainnya. Meskipun Al-Qur'an secara umum menekankan aspek spiritual, namun tidak mengabaikan pentingnya kesehatan jasmani (Badriawan, 2022). Salah

satu contoh bentuk *syifa*’ jasmani disebut dalam surat An-Nahl ayat 69, yang berbicara tentang manfaat madu:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl [16]: 69)

Dengan demikian, konsep *syifa*’ dalam Al-Qur’an mencakup aspek rohani dan jasmani, yang keduanya saling melengkapi serta memiliki urgensi yang cukup penting untuk kehidupan pribadi. Sebab dalam menjaga kesehatan, prinsip-prinsip pengobatan hendaknya sejalan dengan ajaran Islam (Suhaili et al., 2022). Agama Islam menganjurkan orang yang sakit agar berobat. Dalam dunia kedokteran, tidak semua pengobatan itu mudah, terdapat berbagai permasalahan kompleks terkait pengobatan, terkadang harus bertentangan dengan ajaran Islam (Suhaili et al., 2022). Oleh karena itu, umat Islam sebaiknya meniru Rasulullah dalam hal pengobatan dan pencegahan penyakit, termasuk menjaga kesehatan dengan memperbaiki kebiasaan sehari-hari, berolahraga, dan berobat dengan yang tidak bertentangan dengan syari’at.

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin ‘Abdillah, ia menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim, no. 2204)

Dalil yang telah disebutkan mencakup seluruh jenis penyakit, baik yang berkaitan dengan hati, ruhani, maupun jasmani. Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk bahwa setiap penyakit memiliki obatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperhatikan kesehatan fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan intelektual manusia (Tuasikal, 2017).

Sebagai contoh, Nabi Muhammad saw pernah menyebut bahwa kebodohan adalah suatu penyakit, dan obatnya adalah bertanya kepada ahlinya.

Dalam riwayat tersebut Rasulullah saw menegaskan dengan kalimat:

أَنْ الْجَهْلُ دَاءٌ وَأَنْ شِفَاءَهُ السُّؤَالُ

Artinya: *“Kebodohan adalah penyakit, dan obatnya adalah bertanya.”*

Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits riwayat Abu Daud, di mana Jabir bin ‘Abdillah menceritakan bahwa suatu ketika para sahabat melakukan perjalanan, dan salah seorang di antara mereka mengalami luka parah di kepala karena tertimpa batu. Tak lama kemudian, ia mengalami mimpi basah dan bertanya kepada sahabat-sahabat lainnya apakah ia boleh bertayamum menggantikan mandi. Mereka menjawab bahwa ia tetap harus mandi karena air masih tersedia. Akhirnya, ia mandi dan meninggal dunia karena luka tersebut.

Ketika kejadian itu disampaikan kepada Rasulullah saw, beliau pun bersabda: *“Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka! Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya. Seharusnya ia cukup bertayamum, dengan membalut lukanya, lalu mengusap bagian yang tertutup itu, dan membasuh seluruh tubuh lainnya.”* (HR. Abu Daud, no. 336)

Hadits ini menjadi bukti bahwa dalam Islam, penyakit tidak hanya berupa gangguan fisik, tetapi juga mencakup kekeliruan berpikir dan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu, proses penyembuhan mencakup usaha intelektual, seperti bertanya dan mencari ilmu, terutama dalam persoalan agama yang berkaitan dengan keselamatan jiwa (Tuasikal, 2017).

Pandangan tentang pentingnya obat tidak lepas dari perhatian para ulama dan tokoh-tokoh Islam, termasuk para sufi. Salah satu di antaranya adalah Ibnu ‘Ajibah, salah seorang syaikh yang sangat produktif menulis. Beliau telah menghasilkan karya tulis hampir seluruh cabang ilmu, dengan jumlah mendekati lima puluh karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman (Arifin, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beliau dikenal bukan hanya sebagai seorang *waliyullah*, beliau juga diakui sebagai seorang yang *faqih* (paham), *muarrikh* (pakar sejarah), *muqri’* (ahli qiraat), hingga *mufasssir*. Terkait kepakarannya sebagai mufasssir, Ibnu ‘Ajibah telah menghasilkan empat karya tafsir, yaitu *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd*, *Tafsīr Al-Kabīr li Al-Fātiḥah*, *Tafsīr Al-Wasīṭ li Al-Fātiḥah*, dan *Tafsīr Al-Mukhtaṣar li Al-Fātiḥah*.

Di antara keempat karya tersebut, *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd* menjadi yang masyhur dan memiliki pengaruh besar (Arifin, 2022). Dalam karya masyhur ini, Ibnu ‘Ajibah mengungkapkan bahwa Al-Qur’an memiliki dua jenis makna, yaitu makna zahir dan makna batin. Makna zahir dapat dipahami dengan baik apabila seorang mufasssir memiliki penguasaan yang matang terhadap berbagai ilmu yang menjadi prioritas dalam penafsiran Al-Qur’an. Adapun makna batin hanya bisa diungkap oleh mufasssir yang memiliki keahlian dalam ilmu *hakikat* dan *makrifat*, atau oleh mereka yang hatinya telah diberi *futuh* (pembukaan) oleh Allah swt (Arifin, 2022).

Pemilihan pembahasan tentang konsep *syifa’* melalui tafsir sufi Ibnu ‘Ajibah didasarkan pada pendekatan khas yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Ibnu ‘Ajibah tidak hanya menafsirkan teks secara zahir, namun juga menggali makna batin yang terkandung di dalamnya (Arifin, 2022). Pendekatan ini sangat relevan ketika membahas makna *syifa’*, karena konsep penyembuhan dalam Al-Qur’an tidak hanya menyentuh aspek jasmani, tetapi juga rohani meliputi hati, jiwa, dan akal. Ibnu ‘Ajibah menekankan bahwa penyingkapan makna batin dalam penafsiran Al-Qur’an bukanlah bentuk penolakan terhadap makna zahir ayat, melainkan pelengkap yang bersifat mendalam. Menurutnya, pemahaman terhadap makna batin harus tetap berpijak pada makna zahir, karena

makna batin tidak mungkin hadir tanpa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan sikap keseimbangan dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, terutama terkait ayat-ayat yang berat makna spiritual seperti ayat tentang *syifa'* (Arifin, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi Al-Qur'an salah satunya adalah sebagai *syifa'* atau obat penyembuh bagi penyakit. Namun yang menjadi menarik untuk dibahas kembali adalah ketika dimana manusia yang terkadang terhimpit oleh gangguan hati dan pikiran (rohani) yang bisa merusak tubuh (jasmani). Maka Al-Qur'an adalah solusi untuk permasalahan yang sesuai dengan konteks yang terjadi menurut pandangan Ibnu 'Ajibah. Penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya berbentuk skripsi dengan judul **“KONSEP SYIFA' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *AL-BAHR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR'AN AL-MAJĪD* KARYA IBNU 'AJIBAH”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *syifa'* perspektif Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*?
2. Bagaimana konsep *syifa'* perspektif Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *syifa'* perspektif Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*.
2. Untuk mengetahui konsep *syifa'* perspektif Ibnu 'Ajibah dalam kitabnya *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis
Untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi kekayaan pengetahuan Islam, khususnya di bidang studi tafsir. Penelitian ini juga berfungsi sebagai

sumber bagi para pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang konsep *syifa*'.

2. Manfaat praktis

Untuk mengetahui konsep *syifa*' secara luas, memudahkan peneliti selanjutnya menjalankan penelitian serupa, dan menjadi pembanding penelitian-penelitian terdahulu, serta meraih gelar sarjana (S1) khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kerangka Berpikir

Penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd* sebagai sumber dalam penelitian. Dalam bentuk sederhananya, penafsiran Ibnu 'Ajibah dapat diringkaskan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Penjelasan umum surat, menyediakan informasi mengenai jumlah ayat dalam suatu surah, mengklasifikasikan surah sebagai Makkiyah atau Madaniyah, dan kadang-kadang menyertakan hubungan dengan ayat sebelumnya (Hairul, 2017). Tafsir lahiriyah, mengelompokkan ayat tertentu sebelum ditafsirkan, mencantumkan *asbabun nuzul*, menjelaskan setiap kata dari potongan ayat, dan sering kali menambahkan penjelasan berdasarkan ilmu bahasa Arab seperti *sharaf*, *nahwu*, dan *balaghah*. tafsir *isyari*, menyajikan makna yang dimulai dengan kata *al-isyarah*, mengutip ungkapan dari para sufi terdahulu untuk memperkuat penafsiran batin, dan terkadang menyajikan makna isyarah dengan gaya bahasa alegoris serta istilah-istilah dari ajaran tasawuf (Hairul, 2017).

Tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd* tetap dijadikan sebagai sumber utama, dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk memperdalam kajian terhadap tema yang diangkat, karena metode ini dapat membantu untuk mengumpulkan kata *syifa*' beserta derivasinya dalam Al-Qur'an. Metode tafsir ini termasuk banyak diminati oleh kalangan mufassir modern karenanya juga dianggap sebagai salah satu metode yang memberikan solusi atas permasalahan masyarakat di masa kontemporer ini sebab kelengkapannya (*wholeness*) (A. al-H. Al-Farmawy, 1994). Abdul Hayy al-Farmawi dikenal sebagai tokoh yang mencetuskan metode tafsir ini.

Al-Farmawy merumuskan pembahasannya melalui beberapa langkah: 1) menentukan topik atau permasalahan dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan, baik yang termasuk ayat Makkiyah maupun Madaniyah, 3) menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan sesuai dengan kronologi asbabun nuzul, 4) memahami korelasi antar ayat dalam setiap surat, dan 5) memperkaya pembahasan dengan hadits (A. al-H. Al-Farmawy, 1994).

Urgensi dalam pembahasan tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah: 1) mampu untuk mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, 2) menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh, dan 3) mencegah kesalahan penafsiran. Dengan menghimpun beberapa ayat, seorang mufassir akan melihat keteraturan, kesamaan, dan korelasi antar ayat-ayat tersebut (A. al-H. Al-Farmawy, 1994).

Konsep *syifa'* merupakan salah satu tema yang dapat dianalisis secara lebih spesifik melalui pendekatan seperti ini. Dalam hal ini, penting untuk menelusuri makna katanya terlebih dahulu. Kata *syifa'* berasal dari kata شَفَى – يَشْفِي – شِفَاء yang artinya "menyembuhkan" atau "obat" (Munawwir, 1984). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, obat didefinisikan sebagai suatu bahan yang digunakan untuk meredakan, menghilangkan, atau menyembuhkan penyakit yang dialami seseorang (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2005). Obat merupakan bahan atau gabungan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis atau kondisi patologis. Tujuannya adalah untuk menetapkan diagnosis, melakukan pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi, meningkatkan kesehatan, serta untuk kontrasepsi pada manusia (Menkes RI 2016).

Ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia yang tidak lepas dari berbagai bentuk ujian fisik maupun psikis. Terjadinya persoalan manusia yang berkaitan dengan takdir (buruk) adalah ketika seseorang mengalami gangguan jasmani dan rohani, atau yang biasa disebut lahiriah dan bathiniyah. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan solusi obat untuk keduanya. Hal ini akan dibahas dalam beberapa ayat mengenai kata *syifa'*, yang akan dianalisis dalam penelitian ini

berdasarkan tafsir *Al-Bahr Al-Madīd* dengan metode tafsir tematik (Siddudin, 2017).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai permasalahan ini, yaitu diantaranya:

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nur Imam Akhmad Yani dan Qomariyah yang berjudul *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Ibriz dan Tafsir Al Azhar)* (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dua tokoh ulama Indonesia, yakni K.H. Bisri Mustofa melalui tafsir *Al-Ibriz* dan K.H. Malik Karim Amrullah melalui tafsir *Al-Azhar*, mengenai konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode studi komparatif, dengan menyoroti perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya dalam memahami makna *syifa'*. Adapun penelitian ini

memiliki kesamaan fokus dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada metode dan objek kajian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan komparatif antara dua tafsir kontemporer dari Indonesia yang cenderung berpijak pada makna zahir dan kontekstual, maka penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat *syifa'* dari salah satu kitab tafsir, yaitu *Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* karya Ibnu 'Ajibah. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Ajibah dalam tafsirnya bersifat *isyari* dan sufistik, yang menekankan kedalaman makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memberikan aspek spiritual yang lebih mendalam dalam memahami konsep *syifa'*. Dengan demikian, meskipun memiliki tema yang serupa, arah pendekatan dan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini berbeda secara substansial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Shalahuddin Alby yang berjudul *Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)* (2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an melalui telaah perbandingan antara dua mufassir kontemporer, yakni M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawī. Penelitian tersebut tidak hanya membahas pemahaman mereka terhadap ayat-ayat *syifa'*, tetapi juga mengkaji metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Sama halnya dengan penelitian ini, fokus utama yang diangkat adalah konsep *syifa'* dalam Al-Qur'an. Namun demikian, perbedaan yang menonjol terletak pada pendekatan dan objek kajian. Skripsi tersebut menggunakan metode studi komparatif terhadap dua mufassir modern dengan penafsiran rasional dan sufistik kontemporer, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk mengeksplorasi konsep *syifa'* secara mendalam dalam satu karya tafsir klasik, yaitu *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah. Selain itu, karakteristik penafsiran Ibnu 'Ajibah yang bercorak *isyari* memberikan aspek spiritual yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan rasional

yang digunakan oleh Quraish Shihab, maupun pendekatan sufistik populer yang digunakan oleh Asy-Sya'rawi. Dengan demikian, penelitian ini menempati ruang yang berbeda dalam kajian konsep *syifa'*, khususnya dari sisi pendekatan sufistik.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Roma Wijaya yang berjudul *Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)* (2021). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap makna simbolik dan tanda-tanda makna *syifa'* dalam wacana Al-Qur'an, terutama dari perspektif ilmu bahasa. Meskipun topik kajiannya serupa, yakni mengulas makna *syifa'* dalam Al-Qur'an, penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut dalam hal pendekatan dan sudut pandang. Jika Roma Wijaya menitikberatkan analisis pada aspek semiotik dan linguistik melalui teori modern Roland Barthes, maka penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam ranah tafsir, dengan fokus pada penafsiran sufistik Ibnu 'Ajibah dalam tafsir *Al-Bahr Al-Madid*. Penelitian ini menekankan makna batin dari ayat-ayat *syifa'*, bukan pada aspek tanda dan simbol dalam teori semiotika. Oleh karena itu, meskipun membahas tema yang sama, keduanya menempuh jalur analisis yang berbeda..
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Gista Naruliya Siswanti yang berjudul *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi* (2019). Kajian ini menyoroti bahwa dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang memiliki makna serupa dengan *syifa'*, sehingga memperkaya pemahaman terhadap konsep penyembuhan dari berbagai sudut bahasa dan konteks ayat. Meskipun kajian ini dan penelitian yang dilakukan sama-sama menelusuri makna *syifa'* dalam Al-Qur'an melalui karya tafsir, keduanya berbeda dari sisi sumber tafsir yang digunakan dan pendekatan penafsirannya. Siswanti menggunakan tafsir *Mafāṭih al-Ghayb*, yang bercorak filosofis dan teologis, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Bahr Al-Madid* karya Ibnu 'Ajibah, yang memiliki karakteristik sufistik dan isyari. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhu'i*), dengan menelusuri ayat-ayat *syifa'* secara tematis dalam satu tafsir tertentu,

bukan melalui pendekatan perbandingan kosakata atau analisis linguistik. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian konsep *syifa'*, khususnya dari sudut pandang tasawuf dan makna batin Al-Qur'an menurut Ibnu 'Ajibah.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Achmad Suhaili, Moh. Hasan, dan Roby Azhari yang berjudul *Kajian Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari* (2022). Penelitian ini menyoroti bagaimana *syifa'* dipahami dalam kerangka tafsir klasik yang bercorak riwāyah, dengan pendekatan tekstual dan penjelasan berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in. Meski memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an, penelitian ini berbeda dari artikel tersebut dalam aspek sumber tafsir dan pendekatan penafsiran. Penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah, seorang sufi dari madzhab Syadziliyah, dengan pendekatan *isyari* dan *batini* yang menekankan pada kedalaman makna spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhu'i*), yang mengkaji tema *syifa'* secara menyeluruh dalam satu kitab tafsir, bukan sebagian saja berdasarkan kumpulan riwayat. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif tafsir yang berbeda, yakni dari sisi sufistik.
6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, dan Trinisna Wati Utami yang berjudul *Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57* (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *syifa'* dengan menggunakan Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surat Yunus, ayat 57. Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objeknya. Objek yang diteliti hanya satu ayat, sedangkan penelitian ini hanya terpaku pada kata *syifa'* serta derivasinya di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap satu objek ayat tertentu untuk menjelaskan konsep *syifā'* dalam konteks penyembuhan jiwa atau hati. Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pemahaman kata *syifā'*, namun terbatas pada satu sudut pandang ayat saja. Berbeda dari itu, penelitian ini mengkaji

konsep *syifa'* secara menyeluruh berdasarkan kata *syifa'* dan seluruh bentuk derivasinya yang tersebar dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Selain itu, penelitian ini juga memperdalam makna *syifa'* melalui perspektif sufistik dengan menelusuri penafsiran Ibnu 'Ajibah dalam *Al-Baḥr Al-Madīd*, yang membuka ruang tafsir batin dan *isyari* atas ayat-ayat penyembuhan. Oleh karena itu, perbedaan utama terletak pada cakupan objek kajian serta karakteristik sumber tafsir yang digunakan, di mana penelitian ini bersifat lebih menyeluruh dan mendalam dari sisi spiritual.

7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Icha Rezyika yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)* (2021). Kajian ini menyoroti bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, yang dikenal moderat dan kontekstual, menjelaskan makna *syifā'* dalam kaitannya dengan aspek jasmani dan rohani. Meskipun topik utama yang diangkat serupa dengan penelitian ini, yakni ayat-ayat *syifa'*, terdapat perbedaan mendasar dari segi sumber dan pendekatan penafsiran. Penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Baḥr Al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah, dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan corak tafsir *isyari* yang berfokus pada makna batin dan spiritual. Sebaliknya, tafsir *Al-Munīr* lebih bercorak fikih dan rasional-kontekstual yang mengedepankan pemahaman praktis terhadap kandungan ayat.
8. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syawal, Abdul Muiz Amir, Ira Trisnawati, Mansur, La Ode Man Sabdar Kanandes yang berjudul *Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82* (2022). memfokuskan kajiannya pada satu ayat, yakni QS. Al-Isrā' [17]: 82, yang berbicara tentang makna *syifa'*. Kajian ini berusaha menyingkap makna penyembuhan dalam ayat tersebut melalui pendekatan tematik terbatas dan menjelaskan bagaimana kandungan *syifa'* dapat dipahami dalam konteks penyembuhan ruhani dan jasmani. Meski sama-sama membahas tema *syifa'*, penelitian ini berbeda secara signifikan dari sisi objek dan pendekatannya. Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada satu ayat

secara spesifik, sedangkan penelitian ini mengkaji secara menyeluruh kata *syifā'* beserta seluruh derivasinya yang tersebar dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) berbasis pada satu sumber utama, yaitu *Al-Bahr Al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah, yang memiliki corak sufistik dan menitikberatkan pada aspek makna batin dan isyari dari ayat-ayat *syifa'*.

9. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Sofyan yang berjudul *Konsep Syifa Perspektif Tafsir Sya'rowi* (2016). Kajian ini menyimpulkan bahwa menurut Asy-Sya'rawi, istilah *syifa'* dalam Al-Qur'an umumnya merujuk pada aspek penyembuhan yang bersifat kuratif, yakni pengobatan terhadap penyakit hingga mencapai kesembuhan, baik jasmani maupun rohani. Fokus pembahasan lebih menekankan pada fungsi penyembuhan langsung dari Al-Qur'an. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada sumber tafsir yang digunakan dan corak pendekatannya. Penelitian ini menggunakan tafsir *Al-Bahr Al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah, yang memiliki kecenderungan sufistik dan lebih menekankan makna batin (*isyari*) dalam penafsiran. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhu'i*), dengan penelusuran terhadap seluruh ayat yang memuat kata *syifa'* beserta derivasinya, bukan hanya satu perspektif mufassir atau satu fungsi makna tertentu.

Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai konsep *syifa'*, namun di sini, penulis lebih berfokus pada analisis makna batin sekaligus makna zahir karya Ibnu 'Ajibah. Makna zahir adalah makna permukaan, yang bisa langsung ditangkap secara literal dari kata-kata yang digunakan, sedangkan makna batin adalah makna yang tersembunyi atau tersirat, yang membutuhkan penafsiran lebih dalam.